

## ***ANALYSIS OF THE DIFFERENCE IN ESG SCORES OF NON-FINANCIAL COMPANIES IN THAILAND AND MALAYSIA***

### **ANALISIS PERBEDAAN ESG SCORE PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI NEGARA THAILAND DAN MALAYSIA**

**Fadilla<sup>1</sup>, Erdiansyah<sup>2</sup>**

STEBIS IGM Palembang<sup>1</sup>

Universitas PGRI Palembang<sup>2</sup>

[Haninfadilla423@gmail.com](mailto:Haninfadilla423@gmail.com)<sup>1</sup>, [erdiansyah@gmail.com](mailto:erdiansyah@gmail.com)<sup>2</sup>

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the differences in ESG scores between Thailand and Malaysia. Forty companies were studied over a three-year period (2021-2023). The data collection method used perposive sampling, with non-financial companies from both countries that conducted ESG rankings during the study period being sampled. The data analysis technique used a paired t-test. The results indicate differences in ESG scores between Thailand and Malaysia. This is because the significance value for the paired t-test is 0.000. This value is <0.05, indicating statistically that there are differences between the two variables, in this case, Total ESG, from Thailand and Malaysia.*

**Keywords:** Total ESG Score, Thailand, Malaysia

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor ESG pada negara Thailand dan Malaysia. Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 40 perusahaan dengan periode penelitian selama (tiga tahun) yaitu dari tahun 2021-2023. Teknik pengumpulan data adalah perposive sampling, dimana yang menjadi sampel adalah perusahaan non keuangan dari kedua negara tersebut yang melakukan pemeringkatan ESG pada periode penelitian. Teknik analisis data menggunakan Paired t-test Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil Skor ESG Pada negara Thailand dan Malaysia. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi untuk Paired t-test sebesar 0,000. Nilai tersebut <0,05 yang berarti secara ilmu statistik ada perbedaan diantara kedua variabel yang dimasukkan dimana dalam hal ini adalah Total ESG dari kedua negara yaitu Thailand dan Malaysia

**Keywords:** Total ESG Score, Thailand, Malaysia

#### **PENDAHULUAN**

Pada era bisnis modern saat ini, konsep keberlanjutan tidak hanya menjadi pilihan moral tetapi juga menjadi strategi bisnis yang berdampak langsung terhadap nilai Perusahaan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur keberlanjutan adalah melalui Environmental, Social, and Governance (ESG) Score, (Bhaskaran et al., 2023). Oleh karena itu perusahaan-perusahaan yang sudah go-public saat ini berlomba-lomba untuk melakukan pemeringkatan ESG Environmental, Social, and Governance. Hal ini juga terjadi di negara-negara ASEAN termasuk di negara Malaysia dan Singapura. Ada Aturan yang mewajibkan setiap

perusahaan di sebuah negara melakukan pemeringkatan ESG.

Pada negara Malaysia pelaporan ESG diatur dalam Bursa Malaysia Listing Requirements. Sedangkan pada negara Thailand peraturan Pelaporan ESG diatur dalam Notification of Capital Market Supervisory Board No. TorJor 5/265. Selain itu Melalui penelusuran melalui lembaga Refinitif.com kami menemukan bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan di Malaysia dan Thailand melakukan pemeringkatan ESG memiliki nilai ESG yang tinggi melainkan rata-rata nilai Score ESG nya rendah.

Dari hasil penelusuran kami, kami menemukan bahwa pada negara Malaysia, dari 1.049 perusahaan, hanya

336 yang menjalani pemeringkatan ESG. Sedangkan untuk negara Thailand dari 882 Perusahaan hanya 157 perusahaan yang melakukan pemeringkatan ESG. Disamping itu pula kami menemukan fakta bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan pemeringkatan ESG tersebut banyak yang memiliki Score atau Grade yang di bawah nilai 50.

Score ESG perusahaan-perusahaan tersebut di bawah 50 dengan Grade C dan D. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ESG perusahaan lemah dan tidak transparan dalam pelaporannya. Kinerja ESG baik jika Score ESG diatas 50 dengan Grade B atau A. Kinerja ESG pada negara-negara ASEAN tergambar pada Tabel 1.1 di bawah ini :

**Tabel 1.2. Perusahaan-Perusahaan di Negara ASEAN dengan ESG Score Rendah**

No	Nama Negara	Perusahaan melakukan pemeringkatan ESG	Jlh Perusahaan ESG <50	Perbandingan Tabel 4 dan 3 dalam Persentase (%)
1	2	3	4	5
1	Indonesia	80	13	16
2	Malaysia	335	219	65,55
3	Philipina	30	14	46,6
4	Singapura	74	29	39,18
5	Thaliland	156	62	39,7

Pada Tabel 1.1. dapat kita lihat bahwa di Indonesia, dari 80 perusahaan yang melakukan pemeringkatan ESG, hanya 13 perusahaan memiliki nilai ESG Score di bawah 50, atau sekitar 16% dari total perusahaan yang melaporkan ESG. Angka tersebut tentu sangat kecil sehingga masih perlu banyak perbaikan. Pada negara Malaysia, dari 335 perusahaan yang menjalani pemeringkatan ESG, ada sekitar 219 perusahaan atau 65,53% memiliki kinerja ESG yang kurang baik.

Pada negara Philipina, dari 30 perusahaan yang mengikuti pemeringkatan ESG, sebanyak 14 perusahaan (46,6%) memiliki ESG Score di bawah 50. Sementara itu, di Singapura, 29 perusahaan (39,18%) dari total perusahaan yang melaporkan ESG juga memiliki skor ESG yang rendah. Pada negara Thailand, tercatat 62 perusahaan dengan ESG Score di bawah 50. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun peraturan tentang Prinsip Keberlanjutan sudah

ditetapkan namun masih banyak perusahaan-perusahaan yang belum memberi perhatian lebih terhadap Prinsip ini. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini berusaha untuk menguji sejauh mana ESG Score perusahaan-perusahaan yang ada mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Peneliti fokus meneliti pada perusahaan yang ada di negara Malaysia dan Thailand. Pemilihan Malaysia dan Thailand sebagai objek utama penelitian didasarkan pada karakteristik regulasi pemeringkatan ESG yang sangat berbeda antara satu sama lain. Malaysia menerapkan sistem pemeringkatan ESG yang bersifat sukarela (voluntary disclosure), di mana perusahaan bebas menentukan apakah mereka ingin mengikuti pemeringkatan ESG atau tidak. Mekanisme ini menghasilkan tingkat partisipasi yang lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti kesadaran terhadap isu keberlanjutan, kemampuan sumber daya, kepentingan reputasi, dan tekanan

dari investor. Sebaliknya, Thailand menerapkan sistem pemeringkatan ESG yang wajib (mandatory) sehingga seluruh perusahaan harus mengikuti proses penilaian ESG tanpa pengecualian. Perbedaan fundamental dalam pendekatan regulatif ini menciptakan konteks yang sangat menarik untuk menguji apakah model pengaturan tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas kinerja ESG perusahaan.

Selain perbedaan dalam mekanisme regulasi, data empiris pada tabel menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam komposisi perusahaan yang memiliki ESG Score di bawah 50 antara kedua negara. Malaysia mencatat sekitar 219 perusahaan atau 65,55% dari total perusahaan yang mengikuti pemeringkatan ESG memiliki skor di bawah kategori baik (Grade C dan D). Sementara itu, Thailand menunjukkan persentase yang lebih rendah, yaitu 39,7% perusahaan dengan skor ESG rendah. Perbedaan ini mengindikasikan adanya kemungkinan perbedaan tingkat kepatuhan, kedewasaan tata kelola keberlanjutan, serta kedalaman integrasi praktik ESG di dalam perusahaan. Kontras ini memberikan dasar kuantitatif yang kuat untuk meneliti lebih lanjut apakah perbedaan skor ESG di masing-masing negara dipengaruhi oleh karakteristik regulatif atau oleh faktor lain seperti budaya korporasi, struktur pasar, atau tingkat tekanan investor.

Penelitian yang memfokuskan pada kedua negara ini juga memiliki signifikansi akademik karena Malaysia dan Thailand dapat dipandang sebagai dua model praktik ESG yang mewakili dua pendekatan kebijakan di kawasan ASEAN. Malaysia mewakili negara yang mendorong praktik keberlanjutan melalui mekanisme pasar dan kesadaran korporasi, sedangkan Thailand mewakili

negara yang lebih ketat dalam menerapkan aturan keberlanjutan melalui kewajiban pelaporan ESG. Dengan membandingkan kedua model ini, penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai efektivitas pendekatan mandatory vs voluntary dalam mendorong kepatuhan ESG, meningkatkan kualitas pelaporan, serta memperkuat hubungan ESG dengan nilai perusahaan.

Selain itu, pemilihan dua negara ini memungkinkan peneliti melakukan analisis yang lebih dalam dan terfokus tanpa terlalu tercampur oleh variabel eksternal yang kompleks jika penelitian dilakukan pada seluruh negara ASEAN. Setiap negara memiliki perbedaan ekonomi, tingkat perkembangan pasar modal, framework regulasi, dan budaya korporasi yang sangat heterogen. Dengan membatasi objek penelitian pada Malaysia dan Thailand, analisis dapat dilakukan secara lebih spesifik dan terukur. Hal ini penting agar peneliti dapat mengisolasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan secara lebih akurat tanpa terlalu banyak noise dari perbedaan-perbedaan antarnegara lainnya.

Akhirnya, fokus pada dua negara ini memiliki nilai praktis bagi regulator dan pelaku industri di kawasan ASEAN. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana model regulasi yang berbeda (sukarela vs wajib) dapat memengaruhi konsistensi, kualitas, dan dampak kinerja ESG terhadap nilai perusahaan. Temuan dari Malaysia dan Thailand dapat dijadikan referensi bagi negara lain yang ingin memperbaiki sistem pemeringkatan ESG dan meningkatkan kualitas praktik keberlanjutan di sektor korporasi. Dengan demikian, pemilihan Malaysia dan Thailand tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermakna bagi

pengembangan kebijakan keberlanjutan di tingkat regional. Oleh karena itu judul penelitian ini Analisis Perbedaan ESG perusahaan go-public pada negara Malaysia dan Thailand.

## 1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan Tingkat Environmental, Social dan Governance (ESG Score) pada negara Malaysia dan Thailand?

## 1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Mengkaji ESG di negara Malaysia
2. Mengkaji ESG di negara Thailand
3. Mengkaji perbedaan ESG di Malaysia dan Thailand

## LANDASAN

### THEORY

#### 2.1. Konsep *Environmental, Social, dan Governance* (ESG)

Pengungkapan laporan keberlanjutan telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia dan terus mengalami peningkatan. Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan berkelanjutan adalah dengan melihat score dari *Environmental, Social, and Governance* (ESG Score). ESG sendiri merupakan merupakan istilah yang umum digunakan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) suatu perusahaan dan disajikan dalam laporan keberlanjutan, (Dwikartini, 2020). Pemegang saham kini semakin memperhatikan aspek keberlanjutan perusahaan, yang tercermin dalam ESG yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, (Connelly, 2021).

ESG Score merupakan ukuran gabungan dari ketiga aspek yaitu *Environmental, Social dan Governanance*. *Environmental Score* mengukur sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak

lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Aspek ini mencakup kebijakan, strategi, dan tindakan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekosistem, (Makherta Sutadji et al., 2024). Beberapa indikator dalam komponen ini meliputi:

1. Pengelolaan limbah dan emisi karbon
2. Efisiensi energi dan penggunaan sumber daya
3. Kepatuhan terhadap regulasi lingkungan
4. Strategi menghadapi perubahan iklim
5. Penggunaan energi terbarukan, (GRI, 2022)

Perusahaan dengan skor lingkungan yang tinggi biasanya menunjukkan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Selain lingkungan aspek sosial juga menjadi perhatian dalam studi berkelanjutan. Dalam penelitian ini aspek sosial diukur dengan *Social Score*.

*Social Score* menilai bagaimana perusahaan memperlakukan tenaga kerja, masyarakat sekitar, dan pihak-pihak yang terlibat secara sosial. Skor ini mencerminkan kontribusi sosial perusahaan dan seberapa besar dampaknya terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan, (Sadiq et al., 2023). Skor sosial yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, etika, serta hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan eksternal dan internal, (Armstrong, 2020). Beberapa indikator yang dinilai dalam aspek sosial, antara lain:

1. Hak-hak pekerja dan kondisi kerja
2. Keberagaman, inklusi, dan kesetaraan gender
3. Hubungan perusahaan dengan komunitas lokal

4. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)
5. Perlindungan konsumen dan kepuasan pelanggan

Aspek ketiga yang menjadi perhatian dalam laporan keberlanjutan adalah tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan *Governance Score*. *Governance Score* mengukur kualitas tata kelola perusahaan, termasuk sistem pengawasan, transparansi, serta akuntabilitas dalam pengambilan keputusan, (Broadstock et al., 2021). Skor ini sangat penting karena mencerminkan integritas dan profesionalisme manajemen dalam menjalankan organisasi, (Crace & Gehman, 2023).

Beberapa indikator dalam aspek *governance* meliputi:

1. Struktur dan independensi dewan direksi
2. Transparansi pelaporan keuangan
3. Kepatuhan terhadap hukum dan etika bisnis
4. Perlindungan hak pemegang saham
5. Kebijakan antikorupsi dan whistleblower, (GRI, 2022)

Penelitian ini mengukur tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yang diaproksi dengan *Environmental Score* (*E Score*), aspek sosial masyarakat dengan *Social Score* (*S Score*), serta tata kelola perusahaan dengan *Governance Score* (*G Score*). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ESG Score* merupakan ukuran komprehensif yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Skor ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tanggung jawab perusahaan terhadap isu keberlanjutan, tetapi juga menjadi media bagi perusahaan untuk menunjukkan keselarasan praktik bisnisnya dengan norma, nilai, serta harapan pemangku kepentingan. Aspek lingkungan

menekankan pada kepatuhan perusahaan terhadap regulasi ekologis serta kontribusi terhadap pelestarian ekosistem; aspek sosial menilai sejauh mana perusahaan menjunjung tinggi nilai etika, kesejahteraan tenaga kerja, dan hubungan dengan masyarakat; sedangkan aspek tata kelola mencerminkan integritas, transparansi, dan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dengan demikian, ESG tidak hanya dipandang sebagai instrumen pelaporan keberlanjutan, tetapi juga sebagai strategi legitimasi yang memperkuat kepercayaan pemegang saham, regulator, dan masyarakat luas terhadap keberlangsungan perusahaan.

## 2.2. Peraturan Pemingkatan ESG pada Negara Malaysia dan Thailand

### 2.2.1. Malaysia

Malaysia termasuk negara yang paling maju dalam implementasi sustainability di kawasan ASEAN. Bursa Malaysia telah mewajibkan seluruh perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan Sustainability Statement, yang memuat informasi material terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pemerintah Malaysia juga mendorong adopsi GRI Standards sebagai pedoman pelaporan yang mampu meningkatkan kualitas dan konsistensi informasi keberlanjutan. Selain itu, Malaysia memiliki peta jalan nasional untuk ESG, termasuk Malaysia Code on Corporate Governance (MCCG) yang menekankan integrasi keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan. Tingginya komitmen regulator dan pasar modal menjadikan Malaysia salah satu benchmark di kawasan untuk penerapan sustainability reporting yang lebih matang dan terstruktur.

### 2.2.2. Thailand

Thailand menunjukkan perkembangan pesat dalam sustainability dengan dukungan kuat dari Thai Securities and Exchange Commission (SEC) yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan besar. Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang paling aktif dalam menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam kerangka bisnis. Perusahaan-perusahaan besar di Thailand banyak menggunakan standar GRI dalam pelaporan, terutama pada sektor energi dan manufaktur. Selain itu, pemerintah Thailand mendorong implementasi Thailand's Sustainability Development Roadmap yang berfokus pada pengurangan emisi, konservasi sumber daya alam, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Upaya ini menempatkan Thailand sebagai pemain utama dalam transformasi keberlanjutan kawasan.

### 2.2.3. Stakeholder Theory

Stakeholder Theory merupakan sebuah pendekatan dalam manajemen strategis dan tata kelola perusahaan yang menekankan pentingnya memperhatikan dan mengelola hubungan antara perusahaan dengan seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholders). Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 melalui bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Menurut teori ini, keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham (shareholders), tetapi juga bergantung pada sejauh mana perusahaan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, (Olateju et al., 2021). Pihak yang

berkepentingan meliputi pihak internal dan eksternal.

### 2.4. Penelitian Terdahulu

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan kini menjadi bagian penting dari citra dan reputasi perusahaan di mata publik. Perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan dalam aktivitas operasionalnya cenderung memperoleh persepsi positif dari para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Tian berjudul *The Effects of Environmental Information and Energy Types on the Cost of Equity: Evidence from the Energy Industry in China* menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar modal (Tian, 2019). Sejalan dengan temuan tersebut, Muhammad dan Aryani juga membuktikan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya terkait lingkungan, memiliki efek terhadap market capitalization perusahaan (Muhammad & Aryani, 2021).

Amalia Tresna Fadhilah, Harry Suharman, and Sofik Handoyo (Fadhilah et al., 2021) melakukan studi bertajuk *The Determinants of Environmental Performance: A Study on Indonesia Listed Firms*. Hasil penelitian ini membuktikan financial performance, corporate governance, and market capital berpengaruh terhadap Environmental Performance yang di proxied dengan ESG Ecore. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan ESG Score sebagai variabel dependen. Namun variabel independen yang digunakan berbeda.

Dan Daugaard and Ashley Ding (Daugaard & Ding, 2022) dalam studi yang dilakukannya membuktikan bahwa

strategi investasi, manajemen investasi, dan kebijakan pemerintah terhadap performance ESG. Hal ini didukung oleh Kao, Mao-Feng Jian, Cih-Huei Tseng, Chien-Hao (Kao et al., 2023) dalam penelitian mereka yang bertajuk *Managerial ability and voluntary ESG disclosure and assurance: evidence from Taiwan*. Perbedaan penelitian Dan daugaard & Kao, et al dengan penelitian ini terletak dari jenis penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian mereka penelitian kualitatif.

(Fadilla, Adam Muhamad, Isnurhadi, 2025) melakukan penelitian yang membandingkan ESG pada negara Indonesia dan Singapura. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa terdapat perbedaan nilai ESG pada perusahaan yang ada di negara Indonesia dan Singapura.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengkaji pemeringkatan ESG yang dilakukan oleh perusahaan *go-public* pada negara-negara yang ada di Malaysia dan Thailand. Jumlah perusahaan yang ada terdiri dari 30 (tiga-puluh) perusahaan non-keuangan. Periode penelitian selama 3 (tiga) tahun yaitu dari tahun 2021-2023.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan data yang berupa angka, (Hendrayadi, 2018) Adapun sumber data peneliti ambil dari lembaga pengumpulan data sehingga data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, (Sunarto, 2018). Sumber data penelitian dari Refinitiv.com. Jenis Perusahaan

yang diteliti dalam penelitian ini berasal dari berbagai tipe, oleh karenanya datanya termasuk data yang heterogen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Panel yaitu data untuk satu variabel atau lebih dikumpulkan pada satu titik yang sama, (Mahfud Sholihin, 2021).

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan ciri-ciri tertentu dari populasi, (Sunarto, 2018). Adapun karakteristiknya adalah :

- 1) Perusahaan go-public non keuangan di negara Malaysia dan Thailand
- 2) Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang go-public dan terdaftar di Refinitiv.com
- 3) Perusahaan yang melakukan pemeringkatan ESG
- 4) Perusahaan non keuangan.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji metode two sample t-test. Metode ini biasa digunakan untuk mengukur dan menentukan ada tidaknya atau tidaknya perbedaan antara objek yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini melihat perbedaan nilai ESG perusahaan di Singapura dan Indonesia. Kesimpulan ada atau tidaknya perbedaan disimpulkan dari :

- Jika Nilai Sig > 0,05 maka variance terbukti sama artinya tidak terdapat nilai ESG perusahaan di Singapura dan Indonesia
- Jika nilai sig < 0,05 maka variance sama artinya ada perbedaan nilai ESG perusahaan di Singapura dan Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan yaitu SPSS. Alat

uji yang digunakan oleh Paired t-test. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai skor ESG yang merupakan kombinasi nilai

ESG baik skor nilai environmental, social dan Governance. Adapun gambaran perusahaan-perusahaan tersebut tergambar dalam hasil Output SPSS seperti di bawah ini :

**Tabel 4.1. Hasil Deskriptiv Statistik**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalESG	120	47	271	166.57	44.708
ESGTOTAL	120	22	256	135.03	55.993
Valid N (listwise)	120				

Berdasarkan pada Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Statistik di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan masing-masing negara baik dari Malaysia ataupun Thailand sebanyak 40 (empat puluh perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 3 (tiga) tahun =  $40 \times 30 = N=120$  perusahaan

Pada negara Thailand ESG nilai minimum sebesar 47 hal ini berarti nilai total ESG terkecil sebesar 47. Nilai maksimum ESG sebesar 271 berarti total ESG terbesar pada negara Thailand sebanyak 271. Adapun nilai rata-rata (mean) sebesar 166,57. Nilai rata-rata yang cukup tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki skor ESG yang relatif baik. Namun, standar deviasi sebesar 44,708 mengindikasikan adanya tingkat variasi yang cukup besar antarperusahaan. Artinya, skor ESG pada perusahaan dalam di negara Thailand tidak homogen; terdapat perusahaan yang memiliki skor sangat tinggi, tetapi ada pula yang berada pada kategori rendah.

Sementara itu ESG total pada negara Malaysia menunjukkan nilai minimum sebesar 22 yang artinya total ESG terkecil sebesar 22. Adapun nilai sebesar 256 artinya skor nilai terbesar adalah 256 dengan nilai rata-rata 135,03. Rata-rata yang lebih rendah dibanding

TotalESG mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki skor ESG yang cenderung berada pada kategori menengah. Nilai standar deviasi sebesar 55,993 menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel ini lebih bervariasi dibandingkan TotalESG. Tingginya variasi tersebut mengisyaratkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melaksanakan praktik keberlanjutan secara intensif dan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG rendah.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki rentang nilai yang luas dan tingkat variasi yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ESG antarperusahaan dalam sampel penelitian tidak merata. Variasi skor ESG ini secara statistik memberikan peluang untuk melihat lebih jauh bagaimana kualitas pengungkapan ESG dapat memengaruhi variabel lain dalam penelitian, seperti nilai perusahaan.

#### 4.2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji perbedaan Total ESG Score antara negara Malaysia dan Thailand dapat kita lihat pada hasil uji Output Paired t test di bawah ini :



**Tabel 4.2. Hasil Uji Paired t-taes**

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Malaysia - Thailand	-30.908	81.921	7.478	-45.716	-16.101	-4.133	119	.000

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang menandakan bahwa ada perbedaan ESG Score pada negara Malaysia dan Thailand. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai variabel Malaysia dan Thailand, dengan nilai rata-rata selisih sebesar -30.908. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa skor rata-rata Thailand lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -45.716 hingga -16.101, yang sepenuhnya berada di bawah nol, sehingga memperkuat bukti bahwa perbedaan rata-rata tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Nilai t sebesar -4.133 dengan derajat kebebasan 119 mengindikasikan perbedaan yang cukup kuat secara statistik.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) menegaskan bahwa perbedaan antara kedua kelompok sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang nyata antara Malaysia dan Thailand dalam sampel penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki karakteristik atau performa yang berbeda dalam variabel yang diukur, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pertimbangan untuk analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor penyebab perbedaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

(Fadilla, Adam Muhamad, Isnurhadi, 2025).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Malaysia dan Thailand. Rata-rata selisih yang bernilai negatif menunjukkan bahwa skor Thailand secara konsisten lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Nilai signifikansi sebesar 0.000 mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan perbedaan yang nyata secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kedua negara memiliki performa atau karakteristik yang berbeda pada variabel yang diuji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, A. (2020). Ethics and esg. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(3), 6–17. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i3.2>
- Bhaskaran, R. K., Sujit, K. S., & Mongia, S. (2023). Linkage between performance and sustainability initiatives in banking sector—An empirical examination. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 72(1), 200–225. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-07-2020-0385>
- Broadstock, D. C., Chan, K., Cheng, L.

- T. W., & Wang, X. (2021). The role of ESG performance during times of financial crisis: Evidence from COVID-19 in China. *Finance Research Letters*, 38, 101716.  
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101716>
- Crace, L., & Gehman, J. (2023). What Really Explains ESG Performance? Disentangling the Asymmetrical Drivers of the Triple Bottom Line. *Organization and Environment*, 36(1), 3–23.  
<https://doi.org/10.1177/10860266221079408>
- Daugaard, D., & Ding, A. (2022). Global Drivers for ESG Performance: The Body of Knowledge. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4), 1–21.  
<https://doi.org/10.3390/su14042322>
- Dwikartini, P. D. (2020). *Corporate Social Responsibility (Transformasi Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia)* (Wildan (ed.); Edisi Revi). Refika.
- Fadilla, Adam Muhamad, Isnurhadi, Y. (2025). DIFFERENCES IN ESG VALUES BETWEEN INDONESIA AND SINGAPORE. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 10, 293–306.
- GRI. (2022). *Iklim Pelaporan di ASEAN*.
- Hendrayadi, S. dan. (2018). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Kencana.
- Kao, M.-F., Jian, C.-H., & Tseng, C.-H. (2023). Managerial ability and voluntary ESG disclosure and assurance: evidence from Taiwan. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, ahead-of-p(ahead-of-print).  
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2022-0428>
- Mahfud Sholihin, P. G. A. (2021). *Analisis data Penelitian Menggunakan Software Stata* (T. A. Purbawati (ed.); 1st ed.).
- Makherta Sutadji, I., Agus Setiyaningsih, T., Shofiatul Jannah, B., Gunawan, A., Trawally Sawo, M., & Indriastuty, N. (2024). Studi Komparasi Pengungkapan Sustainability Report Dan Kontribusinya Terhadap Sustainable Development Goals (Study Pada Sektor Perbankan Di Indonesia). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 2024–2086.  
<https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.87-101>
- Muhammad, G. I., & Aryani, Y. A. (2021). The Impact of Carbon Disclosure on Firm Value with Foreign Ownership as A Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.24815/jdab.v8i1.17011>
- Olateju, D. J., Olateju, O. A., Adeoye, S. V., & Ilyas, I. S. (2021). A critical review of the application of the legitimacy theory to corporate social responsibility. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 9(3).  
<https://doi.org/10.20431/2349-0349.0903001>
- Sadiq, M., Ngo, T. Q., Pantamee, A. A., Khudoykulov, K., Thi Ngan, T., & Tan, L. P. (2023). The role of environmental social and governance in achieving sustainable development goals: evidence from ASEAN countries. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 36(1), 170–190.  
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2072357>

- Sunarto, A. (2018). *Statistik untuk Ekonomi dan Bisnis Islam* (D. Asniani (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Tian, G. (2019). *The Effects of Environmental Information Disclosure and Energy Types on the Cost of Equity : Evidence from the Energy Industry in China*. 55(2), 362–410.  
<https://doi.org/10.1111/abac.12157>